BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut Sanjaya pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.[1] Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, agar mendapatkan kemudahan bagi guru untuk memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik. Peserta didik akan menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran atau melakukan praktikum. Pendekatan pembelajaran yang dipilih guru secara tepat akan membuat peserta didik merasa senang selama menerima penjelasan guru dengan demikian peserta didik akan belajar secara efektif dan efisien.[2]

Pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan berorientasi pada siswa

[1] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* ...., hal. 231.
[2] Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 31.

(*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.[3] Killen, Roy mengemukakan bahwa ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu:

1) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*)

   Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini, guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

   Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa menajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakuakan aktivitas sesuai petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya. Pada strategi ini peran

[3] Rusman, *Belajar dan Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 209.

guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pembelajaran maupun penentuan proses pembelajaran.[4]

2) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Pada strategi ini, peran guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, pembimbing, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah.[5]

Pendekatan pembelajaran bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambarkan latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli mengembangkan konsep tersebut

[4] *Ibid*, hal, 210.
[5] *Ibid*, hal. 211

melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan. Contoh pendekatan pembelajaran adalah: pendekatan lingkungan, pendekatan ekspositori, pendekatan konsep, pedekatan kompetensi, dan pendekatan saintifik.[6]

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.[7]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sebagaimana dijelaskan pada pasal 2 ayat 8 yang berbunyi bahwa pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian

[6] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 18.

[7] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*... , hal. 232.

pengalaman belajar dengan urutan logis yang meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Mengamati
b. Menanya
c. Mengumpulkan informasi atau mencoba
d. Menalar atau mengasosiasi
e. Mengomunikasikan.[8]

Menurut M. Musfiqon dan Nurdyansyah, kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersepu dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruk sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajarai bersama peserta didik.[9]

Kelima tahapan dalam pendekatan saintifik itu merupakan proses pembelajaran yang berhubungan yang diharapkan selalu bersinggungan dengan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

[8] Mahmudi, *Penelitian Tindakan Kelas dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), hal. 97.
[9] *Ibid*, hal. 98

Selama proses pembelajaran berlangsung, ketiga ranah itu dapat berkembang dengan baik, yaitu:

a. Dalam ranah pengetahuan, siswa memperoleh kompetensi tentang "apa" dari materi pembelajarannya. Ranah tersebut terkait dengan aspek pengetahuan yang ada di dalam kurikulum dinyatakan dengan KI-3.
b. Dalam ranah keterampilan, siswa memperoleh kompetensi tentang "bagaimana" dari materi pembelajarannya. Ranah tersebut di dalam kurikulum dinyatakan dengan KI-4.
c. Dalam ranah sikap, siswa memperoleh kompetensi berupa efek penyerta dari pengetahuan dan keterampilan yang dilakoninya, baik berupa sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan sikap-sikap lainnya. Dalam kurikulum, ranah tersebut dinyatakan dengan KI-1 dan KI-2.[10]

c. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran wajib menyangkut emapat hal pokok atau sering disingkat dengan A, B, C, dan D, yang terdiri dari:

a. *Audience* (peserta didik), yaitu untuk siapa tujuan pembelajaran tersebut dimaksudkan.
b. *Behavior* (perilaku), yaitu kemampuan yang harus ditampilkan peserta didik.

[10] *Ibid*, hal.97.

c. *Condition*, yaitu seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati.

d. *Degree*, yaitu keterampilan yang diukur.[11]

Machin menyebutkan tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain:

a. Meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.
b. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
e. Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khusunya dalam menulis artikel ilmiah.
f. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.[12]

d. Kriteria Pembelajaran Saintifik

a) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatasa kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

---

[11] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 54.

[12] Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Deepublish Grup CV Budi Utama, 2015), hal. 4.

b) Penjelasan guru, respon siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
c) Mendorong dan menginspirasi siswa secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalh dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
d) Mendorong dan menginspirasi siwa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
e) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
f) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.[13]

e. Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran menurut Lazim adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
b) Pembelajaran membentuk *student's self concept*.
c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.

[13] *Ibid*, hal. 233.

d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru.
g) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.[14]

Dalam implementasi pendekatan saintifik, guru harus menciptakan suasana kooperatif, bukan kompetitif. Guru juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan. Adapun menurut Majid dan Rochmah penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu:

1) Belajar peserta didik aktif. Dalam hal ini termasuk *inquiry based learning, cooperative learning,* dan *student center learning*.
2) *Assessment*, berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.

[14] Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific*.... , hal. 6.

3) Keberagaman. Mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi peserta didik unik, kelompok peserta didik unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan, dan metode mengajar, serta konteks.[15]

f. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-langkah pembelajaran saintifik dalam prose pembelajarn untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientifik approach*), yang meliputi:

1) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.[16]

---

[15] *Ibid*, hal. 7.
[16] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*... , hal. 234.

Berkenaan dengan mengamati telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah *Ali-Imran ayat 190:*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*[17]

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berakal (*ulul al-bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yakni *tazakkur* mengingat Allah dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah.[18]

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut ini.

a) Menentukan objek yang akan diobservasi.
b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
c) Menentukan secara jelas data-data apa yang yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

---

[17] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 75.

[18] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 131.

f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.[19]

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengamati (*observing*) adalah kegiatan yang menggunakan semua alat indera manusia (penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba) untuk mendapat suatu informasi atau data-data agar peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini dapat dilakukan siswa melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar, setelah mengamati peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar dan indikator dan mapel apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk

[19] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*... , hal. 235.

pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.[20]

Dari kegiatan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, siswa dilatih keterampilannya dalam bertanya secara kritis dan kreatif. Guru menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat dan merumuskan pertanyaan mereka sendiri.[21]

Jadi, kegiatan menanya (*questioning*), yaitu membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema pembelajaran untuk bertanya mengenai apa yang sudah mereka lihat, baca, maupun simak.

3) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba atau melakukan eksperimen merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalh yang dihadapinya sehari-hari. Mencoba atau mengumpulkan informasi bentuk kegiatan pembelajaraanya antara lain membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber.[22]

---

[20] *Ibid*, hal. 238.
[21] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*... , hal. 238.
[22] *Ibid*, hal. 245.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) Menalar (*Associating*)

Menalar atau mengasosiasi merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (*associating*) merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi peggalan memori dalam otak. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi).

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi atau mengolah informasi adalah sebagai berikut:

a) Mengolah informasi yang dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi atau mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi atau mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.[23]

[23] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*... , hal. 243.

5) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Allah SWT. berfirman dalam surah *Ali-Imran ayat 104* yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*[24]

Maksud dari ayat tersebut adalah, hendaknya terdapat suatu golongan yang memilih tugas menegakkan dakwah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sasaran perintah ayat ini adalah seluruh orang mukmin yang mukallaf, yaitu hendaknya menyiapkan satu golongan yang akan melaksanakan perintah ini. Orang-orang Islam generasi muda pertama melaksanakan tugas tersebut dalam rangka mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan kegiatan sosial pada umumnya.[25]

Yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan

[24] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Jamil...*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 63.
[25] Abuddin Nata, *Tafsir* ..., hal. 172

dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggung jawabkan pembuktian hipotesis.[26]

g. Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 2013

1) Lingkup

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.[27]

2) Teknik Penilaian

a) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian

---

[26] Sufairoh, "Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13", Jurnal Penddikan Profesional, Vol. 5 No.3, 2016, hal 121 dalam *http://www.jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/download/186/pdf_104*, diakses 29 September 2019.

[27] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian SD (edisi revisi)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hal. 9.

sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

(1) Sikap spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

(2) Sikap sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, tetangga, dan negara.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal.[28]

[28] *Ibid*, hal. 10.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Penilaian sikap sosial dan spiritual dilaporkan kepada orangtua sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.[29]

Gambar 2.1 Skema Penilaian Sikap

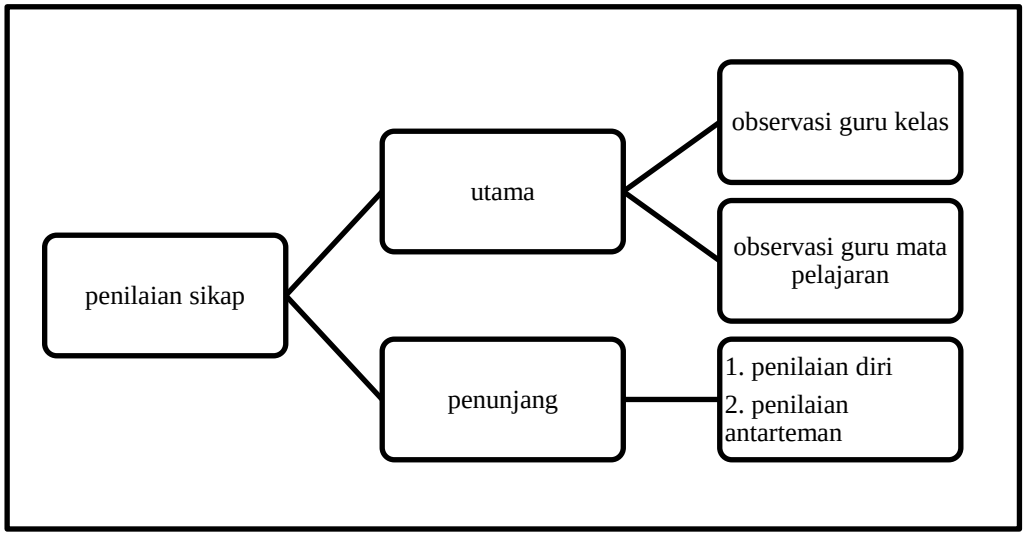

[29] *Ibid*, hal. 11.

b) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukurpenguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.[30]

(1) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

(a) Melakukan analisis KD.

(b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.

[30] *Ibid*, hal. 11-12.

(c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi soal.

(d) Menyusun pedoman penskoran.

(e) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

(2) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis, yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut.

(a) Melakukan analisis KD.

(b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.

(c) Membuat pertanyaan atau perintah.

(d) Menyusun pedoman penilaian.

(e) Memberikan tindak lanjut hasil tes lisan.[31]

(3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan

[31] *Ibid*, hal. 12.

secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

Gambar 2.2 Skema Penilaian Pengetahuan

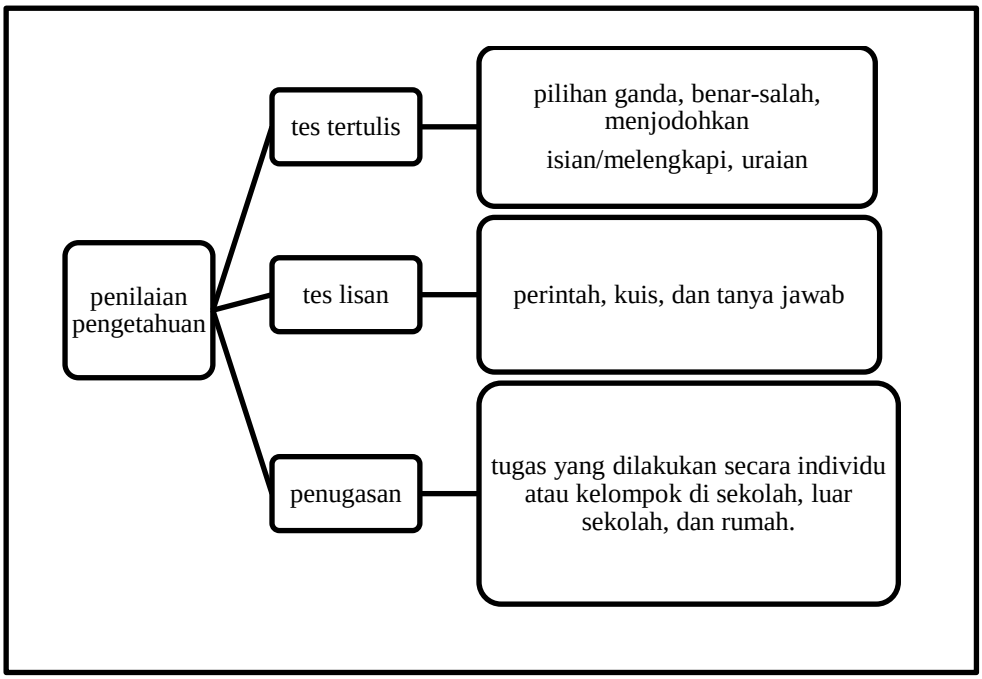

c) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

(1) Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan

mengaplikasikan pengetahuannya kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, dan bermain peran.

(2) Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Pada penilaian proyek ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

(a) Kemampuan pegelolaan

Kemampuan peserta didik memilih topik, mecari informasi, mengelola waktu pengumpulan, dan penulisan laporan.

(b) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek denan muatan pelajaran

(c) Keaslian

(d) Inovasi dan kreativitas

(3) Penilaian portofolio

Prtofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalm bidang tertentu uyang mencerminkan perkembangan dalm kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orang tua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik. Bentuk portofolio biasanya adalah.

(a) *File folder* yang bisa digunakan untuk menyimpan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).

(b) *Stopmap* berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan, dan sebagainya).

(c) Buku siswa yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik.

Gambar 2.3 Skema Penilaian Keterampilan

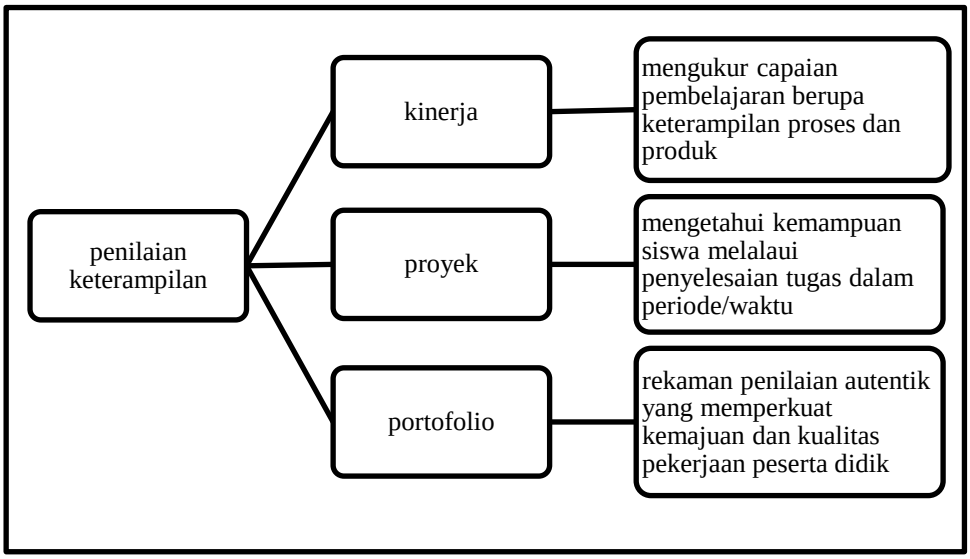

2. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut istilah akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.[32] Akidah atau keyakinan juga dapat diartikan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.[33]

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran Islam. Menurut Yuhanar Ilyas,

[32] Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 28.
[33] A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1.

akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[34]

Definisi akhlak menurut istilah:

a) Menurut Ibnu Miskawaih dalam "Tahzibul Akhlak Wathirul A'raq". Akhlak adalah keadaan jika seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[35]
b) Menurut Abdul Hamid Hakim akhlak yaitu sifat yang berurat akar pada diri seseorang yang terbit padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang secara spontan.[36]
c) Menurut Al-Ghazali akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

   a. perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.

   b. perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan

---

[34] Miftah Adhani, *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 62.

[35] Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

[36] Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang: IAIN Press), hal. 7.

pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, pengaruh atau bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga di arahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam pemberian motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir serta Qada dan Qadar.

Al-akhlakul al-karimah ini sangat penting sekali untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang tengah melanda bangsa dan Negara Indonesia.[37] Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai:

a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
b) Pengebangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didikseoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

[37] Eka Bintang Elmaviana, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hail Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 36-37.

e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[38]

Fungsi-fungsi tersebut diatas harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan dilingkungan masyarakat.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat.[39]

1) Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang

---

[38] Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah),* (Departemen Agama RI, 2003), hal. 1.

[39] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 40-41.

terus berkembang keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT.

2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku Siswa

Perilaku menurut Kamus Ilmiah Populer adalah "tindakan, perbuatan, sikap". Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai "reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks".[40] Sedangkan kata perilaku mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti berbicara, berjalan, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[41]

Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih mlakukan kegiatan atau berperilaku,

---

[40] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 6.

[41] Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 54.

apanila tidak maka ia bukan individu lagi. Menurut Veitrhzal Rivai, perilaku adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan".[42] Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt)* tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*).[43]

Menurut James P. Cahplin yang dikutip oleh Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan, dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.[44] Menurut Kartini Kartono, perilaku adalah "proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan".[45]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku siswa adalah segala kegiatan siswa yang tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar

---

[42] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 222.

[43] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 152.

[44] Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), hal. 27.

[45] *Ibid*, hal. 27.

dirinya, maupun dari dalam dirinya. Menurut Karl Buhler dan Schenk Danziger, dalam Nurani dan Sujiono, perilaku anak itu saling kait mengkait atau saling mempengaruhi. Misalnya perilaku bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, dan kenikmatan itulah yang akan menjadi stimulus bagi perilaku lainnya, misalnya perilaku sosialnya. Maka perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu keluarga, teman, sekolah yang merubah kebiasaan, pemikiran dan membentuk perilaku anak.[46]

b. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

1) Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapt dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.[47]

---

[46] Gagne, dikutip oleh Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S., *Psikologi Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 58.

[47] Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), h. 569.

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa "moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama".[48] Di sisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Menurut Mursal dan H.M Taher, Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.[49]

Pada dasarnya wujud perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya. Sebagai manusia makhluk ciptaa Tuhan harus

---

[48] Panut Panuju dan Ida Utami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal 155.

[49] Mursal dan H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 121.

berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

Terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.[50]

Macam-macam perilaku keagamaan diantaranya, adalah:

a. Taqwa

Mengesakannya dan menjauhi segala larangannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Ikhlas/122: ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿ ١ ﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿ ٢ ﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿ ٣ ﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿ ٤ ﴾

Artinya: "Katakanlah: Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang menyamai-Nya".[51]

---

[50] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 75.

[51] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Jamil...*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 604.

b. Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah. Hal tersebut sesuai firman Allah Q.S Ali Imran/03: ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya".[52]

c. Syukur

Syukur adalah memuji Allah yang telah memberi nikmat atas kebaikan yang telah Allah lakukan.

d. Taubat

[52] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Jamil...*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal.. 71.

Taubat berarti kembali pada kesucian. Sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik.[53]

2) Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sevuah organisme hidup dalm bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.[54] Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu "hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik".[55]

Perilaku sosial termaktub dalam hadist Rasulullah SAW yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: "Dari Abu Hurairah r.a; dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

---

[53] M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), hal. 34.
[54] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 4.
[55] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hal. 65.

"Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkatkan barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula"(Muttafaq 'alaih).[56]

Hadist diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perbuatan sosial yang kita perbuat dihitung sebagai sedekah didalam agama banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapatdan diakui dalam masyarakat.[57]

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang diamati oleh orang lain atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau

---

[56] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hal. 179.

[57] Abdul Syakani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan*), (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57.

dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

a. Menghormati orang lain

Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam pergaulan, sikap saling menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri.

b. Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.[58]

[58] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 95.

Dalam hadist dari Abu Salim r.a. berkata: *Rasulullah bersabda: Muslim dengan muslim bersaudara, tidak boleh menganiaya dan membiarkannya, siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang Muslim, Allah akan melindunginya pada hari kiamat.*[59]

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain.

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba

[59] H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), hal. 221.

bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.[60]

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Peserta Didik

1. Sifat kepribadian, salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis adalah "keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya". Kepribadian menurut masyarakat awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.
2. Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan *rasional* atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan *emosional* atau

[60] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 4.

perasaan. Perilaku pada pria disebut *maskulin,* sedangkan perilaku wanita disebut *feminin.*[61]

3. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Dengan emosi orang terangsang untuk memahami obyek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci, dan sebagainya.
4. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dengan motivasi peserta didik terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial.[62]
5. Intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung. Melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan yang nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir itu. Jadi, bukan tingginya nilai akademik yang menentukan keputusan bahwa seseorang itu tinggi secara intelegensi melainkan kecakapan seseorang dalam melakukan berbagai hal serta kemampuannya berpikir secara rasional itulah yang sebetulnya menentukan.[63]

---

[61] Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hal. 9.

[62] Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Jakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 67.

[63] Stefanus M. Marbun *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 47.

4. Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam pendekatan saintifik ini kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Kualitas lain yang harus dikembangkan kurikulum 2013 dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain: kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.[64]

Akhlak atau perilaku merupakan bagian yang sangat urgen dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk iman yang berakhlak mulia. Dengan pelaksanaan pendidikan tersebut diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.[65]

---

[64] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 9.

[65] Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa menurut Al Ghazali*, (Yogyakarta: 2011), hal. 2.

Dari konteks tersebut terdapat pengaruh yang positif antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa. Karena dalam pendekatan saintifik kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap (*attitude*) yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa.

5. Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa

Titik tekan pendekatan saintifik adalah penyempurnaan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Karena itu pendekatan saintifik merupakan langkah dalam menghadapi globalisasi dan tuntunan masyarakat.

Kualitas lain yang harus dikembangkan kurikulum 2013 dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain: kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik.

Dari konteks tersebut terdapat pengaruh yang positif antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa. Karena dalam pendekatan saintifik kegiatan

pembelajaran yang harus dikembangkan dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain: kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik. Sedangkan, perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang diamati oleh orang lain atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

6. Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa dan Perilaku Sosial Siswa

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa atau mahasiswa.[66]

Agar dapat menciptakan standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, diterapkanlah kurikulum 2013 yang mana di dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik, yang diharapkan dengan penggunaan pendekatan saintifik ini dapat membantu tercapainya standar kompetensi lulusan

[66] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 139-144.

yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini bertujuan tidak lain adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan saat ini. Titik tekan pendekatan saintifik adalah penyempurnaan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Karena itu pendekatan saintifik merupakan langkah dalam menghadapi globalisasi dan tuntunan masyarakat.

Dalam pendekatan saintifik ini kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Kualitas lain yang harus dikembangkan kurikulum 2013 dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain: kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.[67]

Akhlak atau perilaku merupakan bagian yang sangat urgen dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk iman yang berakhlak mulia. Dengan pelaksanaan pendidikan tersebut

---

[67] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 9.

diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.[68]

Dari konteks tersebut terdapat pengaruh yang positif antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan dan perilaku sosial siswa. Karena dengan diterapkannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menciptakan standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang mana di dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik. Sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku keagamaan siswa, serta keterampilan yang berhubungan dengan perilaku sosial siswa.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[69] Oleh karena itu, hipotesis masih merupakan pernyataan yang masih lemah, karena

---

[68] Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa menurut Al Ghazali*, (Yogyakarta: 2011), hal. 2.

[69] Tim Laboratorium, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: FTIK IAIN Tulungagung, 2017), hal. 17.

kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dilapangan.[70]

Ada dua jenis hipotesis yang digunkana dalam penelitian, yaitu: hipotesis alternatif (Ha), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X danY, dan hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antar variabel.[71]

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.
2. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.
3. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.

---

[70] Lijan Poltak Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 55.

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, cet. 27 2018), hal. 96.

C. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa, naamun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Zavid Nawa, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan", hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan rxy ternyata angka korelasi antara variabel X (pendekatan saintifik) dengan variabel Y (minat belajar) bertanda positif. Hal ini berarti antara dua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelsi berjalan searah) dengan besarnya rxy yang didapatkan yaitu 0,460. Jika dikonfirmasikan pada tabel interpretasi korelasi maka harga r= 0,460 adalah korelasi positif dalam kategori sangat rendah antara variabel X dan Y. Minat belajar siswa pada pelajaran Fikih umumnya sedang, dapat dilihat dari hasil angket 45 responden sebaagaisampel maka termasuk 0 responden (0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 32 responden (71,11%) berada pada kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 13 responden (28,88%) berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang sedang terhadap minat belajar siswa

pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan, sebesar 0,460 < 0.0301.[72]

2. Nur Alfiah Rasyid, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar" hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Sederhana) dinyatakan bahwa T hitung (43,5) > T tabel (1,68595), jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (Variabel X) berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik (Variabel Y) pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.[73]
3. Nikma Hasani, dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Bandar Lampung". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendekatan saintifik di SMP Negeri 13 Bandar Lampung belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan yang hanya berjalan beberapa tahapan saja. 2) Perlu adanya peningkatan kualitas dari setiap guru

---

[72] Zavid Nawa, *Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

[73] Nur Alfiah Rasyid, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan implementasi pendekatan saintifik. Karena pendekatan saintifik tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada inovasi dan kreatifitas dari setiap guru untuk meningkatan keaktifan belajar peserta didik.[74]

Dari uraian hasil penelitian terdahulu diatas, disini penelitian akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan dari masing-masing peneliti yang pernah dilakukan dalam penggunaan pendekatan saintifik. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

[74] Nikma Hasani, *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Permasalahan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Zavid Nawa (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan.	1. Bagaimanakah proses penerapan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran Fikih pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan? 2. Bagaimanakan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan pada mata pelajaran Fikih? 3. Apakah ada pengaruh mata pelajaran Fikih terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan?	Perhitungan rxy ternyata angka korelasi antara variabel X (pendekatan saintifik) dengan variabel Y (minat belajar) bertanda positif. Hal ini berarti antara dua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelsi berjalan searah) dengan besarnya rxy yang didapatkan yaitu 0,460	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas pendekatan saintifik. 2. Jenis pendekatan penelitian kuantitatif	1. Variabel terikatnya berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
2.	Nur Alfiah Rasyid (2018). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Peserta Didik pada	1. Bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongki Kab. Takalar? 2. Bagaimana penerapan	Analisis statistik inferensial (Regresi Linear Sederhana) dinyatakan bahwa T hitung (43,5) > T tabel (1,68595), jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas pendekatan saintifik. 2. Jenis pendekatan penelitian kuantitatif	1. Variabel terikatnya berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

No.	Nama Peneliti	Permasalahan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.	pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongki Kab. Takalar? 3. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongki Kab. Takalar?	Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (Variabel X) berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik (Variabel Y) pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.		
3.	Nikma Hasani (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Bandar Lampung.	1. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 13 Bandar Lampung?	1) Implementasi pendekatan saintifik di SMP Negeri 13 Bandar Lampung belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan yang hanya berjalan beberapa tahapan saja. 2) Perlu adanya	2. Sama-sama menggunakan variabel bebas pendekatan saintifik.	1. Variabel terikatnya berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 4. Jenis pendekatan penelitian kualitatif.

No.	Nama Peneliti	Permasalahan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			peningkatan kualitas dari setiap guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan implementasi pendekatan saintifik.		

Dalam penelitian ini posisi peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sebagai penguat dan mengembangkan. Penguat disini adalah untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud mengembangkan disini adalah adalah untuk menambah bahasan penelitian yang sudah ada dan dengan memunculkan variabel yang berbeda sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya.

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:
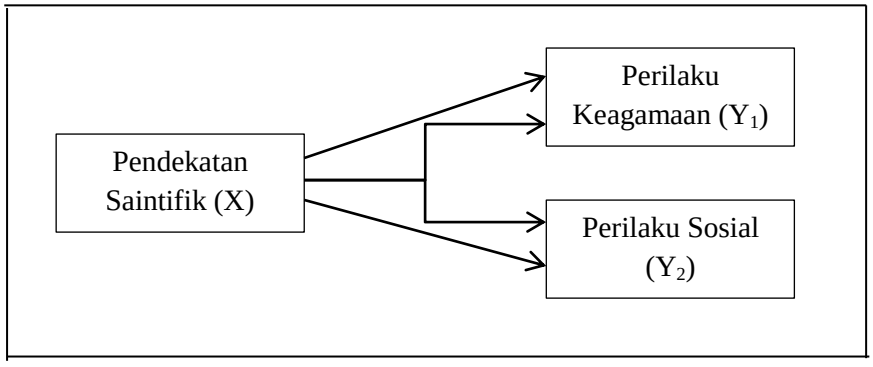
Gambar 2.4
Kerangka Berfikir Penelitian